STRATEGI KOMUNIKASI SANGGAR BAPONTAR DALAM MENUMBUHKAN MINAT ANGGOTANYA MEMPELAJARI ALAT MUSIK KOLINTANG DI JAKARTA

(Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Sanggar Bapontar Dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang Di Jakarta)

The Communication Strategy Of Sanggar Bapontar In Growing Interest Their Members To Studying Kolintang Music Instrument In Jakarta

By :
Inez Kalamulkhoir
NIM. 41811057

This research under the guidance,
Dr. H. M. Ali Syamsudin Amin, S.Ag., M.Si

ABSTRACT

This research was conducted *with the intention to describe The Communication Strategy of Sanggar Bapontar in Growing Interest Their Members to Studying Kolintang Music Instrument, with indicators studied strategies include: Communicatore, Messaging, Media, Effect for growing interest Sanggar Bapontar members to studying kolintang music instrument.*

The method *of research used qualitative descriptive method. Data collection tehniques used though library research and field study. The validity test of the data has done by triangulation, memercheck, and documentation. As well, data analysis techniques to perform data collection, data reduction, data display, and concussion drawing.*

The research*, that the selection made by* ***communicator*** *of Sanggar Bapontar slected according by their owner.* ***Message*** *spoken by the give directly by talking with their members dan indirectly through intermediaries media.* ***The media*** *chosen by Sanggar Bapontar are print media like handout, amd electronic media like handphone.* ***Influence*** *to be hope by Sanggar Bapontar is that all members can be loyal to Sanggar Bapontar, and the final* ***interest*** *is the end of communication, maturity, continuous exercise, and motivation in line with expectations.*

Conclusion *about the communication strategy of Sanggar Bapontar using print media and electronic media, as well as choosen the communicator by owner of Sanggar Bapontar to influence and growing interest their members.*

Researchers suggestion*, in order to build innovasion of the songs distribution in Sanggar Bapontar from kolintang music instrument, and develop talents their members so the show more interesting.*

Keyword *: Communication Strategy, Sanggar Bapontar Jakarta, Kolintang Music Instrument*

1. Latar Belakang Masalah

Alat musik kolintang adalah alat musik tradisional yang berasal dari daerah Minahasa Sulawesi Utara. Cara memainkan alat musik ini persis dengan cara memainkan alat musik gamelan di daerah Jawa yaitu dengan cara dipukul berdasarkan not angka sehingga menghasilkan irama musik yang senada. Perbedaan alat musik tradisional kolintang dengan alat musik tradisional gamelan yaitu dari bahan dasar dan jumlah alat pukul pada musik tradisional tersebut, alat musik

kolintang terbuat dari kayu sedangkan gamelan terbuat dari logam dan alat musik kolintang menggunakan tiga buah alat pukul sedangkan gamelan menggunakan dua buah alat pukul.

Alat musik kolintang ini adalah alat musik tradisional kebanggaan masyarakat setempat karena memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut adalah alat musik kolintang bisa memainkan tujuh instrumen musik yang berbeda dan sudah setara dengan alat musik pada pertunjukan orkestra. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi alat musik tradisional kolintang karena permainan alat musik kolintang ini tidak monoton seperti alat musik tradisional pada umumnya dan dapat dikembangkan lagi instrumennya sehingga menciptakan alunan musik yang indah. Keseriusan untuk menggarap musik kolintang yang timbul dalam diri setiap pemain alat musik kolintang yang menjadikan pertunjukan alat musik tradisional ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi penoton yang melihatnya. Hal ini disebabkan karena totalitas yang ditunjukan setiap anggota dalam memainkan alat musik kolintang. Totalitas ini tidak didapatkan begitu saja, akan tetapi didapatkan dari ketekunan dan kenyamanan yang didapatkan pemain alat musik kolintang ketika berlatih.

Selain berlatih dengan tekun, banyak hal yang dapat memberikan pengaruh akan rasa memiliki yang timbul dari seseorang terhadap sebuah alat musik tradisional. Hal ini tergantung latar belakang apa yang membuat ia ingin mempelajari alat musik tersebut. Minat seseorang untuk mempelajari sebuah alat musik tradisional menjadi hal yang sangat langka pada era globalisasi saat ini. Keberagaman alat musik *modern* yang masuk pada Indonesia, membuat tergesernya minat generasi muda terhadap alat musik tradisional. Oleh karena itu berbagai cara harus ditempuh agar generasi muda saat ini menjadi tertarik dan berminat mempelajari alat musik tradisional, demi tercapainya pelestarian budaya yang ada di Indonesia.

Untuk menumbuhkan suatu minat generasi muda dalam mempelajari alat musik tradisional diperlukan beberapa faktor yang membuat seseorang tertarik untuk belajar hingga menekuninya. Selain minat yang timbul dari dalam diri mereka sendiri, minat belajar juga bisa diperoleh dari pengalaman-pengalaman orang yang sudah menekuni alat musik tradisional tersebut. Dengan adanya suatu pengalaman, seorang individu bisa mengukur ketertarikannya dalam mempelajari alat musik tradisional yang ada. Apabila sudah memliki minat untuk mempelajarinya, minat yang telah ada bisa dikembangkan menjadi minat-minat yang baru pada diri individu tersebut. Oleh karena itu diperlukan peran seorang pelatih yang mampu memberikan informasi mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi anggotanya di masa yang akan datang.

Setiap sanggar kesenian memiliki cara tersendiri untuk menumbuhkan minat anggotanya. Seorang pelatih memiliki peran yang besar dalam menumbuhkan dan mengolah minat seorang anggota untuk tetap mempelajari dan menekuni alat musik tradisional. Tidak mudah mengolah suatu minat hingga bertahan dan menjadi suatu kebiasaan bagi seorang individu. Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya suatu sanggar seni juga bisa mempengaruhi terhadap kelangsungan minat seorang anggota untuk belajat alat musik tradisional.

Salah satu sanggar yang menarik peneliti untuk dijadikan objek penelitian adalah sanggar seni yang terletak di Jakarta, yaitu sanggar Bapontar. Sanggar Bapontar merupakan salah satu sanggar seni yang ada di kota Jakarta yang sangat melestarikan budaya dan kesenian minahasa. Sanggar Bapontar ini sendiri didirikan oleh seorang perempuan yang konsen dengan perkembangan musik tradisional asal minahasa yang bernama Beiby Luana Sumanti. Beliau merupakan wanita keturunan asli minahasa yang sangat peduli akan sesama. Sanggar Bapontar bergerak dalam bidang kesenian khas minahasa, yaitu kolintang, dan sebagai wadah aktifitas belajar-mengajar bagi anak-anak yang ingin belajar. Dimana tenaga pengajar kelompok ini adalah orang-orang yang ahli di kesenian minahasa ini. Disamping itu, sanggar ini juga sering mengadakan acara-acara yang berkaitan dengan kesenian manado yang dilakoni oleh masyarakat sekitar, anak-anak jalanan, dan anak-anak yang bergabung di dalam sanggar itu sendiri.

Menarik untuk diteliti karena orang-orang yang tergabung di dalam sanggar ini memiliki latar belakang yang berbeda. Ada orang asli Minahasa, bahkan sampai non Minahasa, sedangkan sanggar ini mengajari alat musik asal Manado yaitu kolintang. Menarik pula lokasi sanggar Bapontar ini berada di Jakarta dan bukan di Manado. Sanggar ini selain menjadi wadah mereka

untuk mengajar anak-anak yang ingin belajar musik kolintang, juga menjadi tempat diskusi atau bertukar ilmu antar sesama anggotanya. Menjadi pertanyaan mengapa orang-orang yang latar belakangnya bukan berasal dari Manado mau untuk belajar dan melestarikan salah satu kebudayaan Manado tersebut. Hal ini tentu tidak terlepas dari bagaimana strategi komunikasi yang digunakan didalam kelompok tersebut, sehingga dapat menarik minat bagi orang asing untuk belajar sesuatu yang bukan dari kebudayaannya sendiri.

Sanggar Bapontar sendiri dikenal sebagai sanggar yang sangat terbuka dan memiliki anggota-anggota yang ramah dan *welcome* terhadap orang asing maupun dari berbagai suku bangsa yang ingin belajar kesenian Minahasa, dan bahkan untuk orang perantauan yang belum memilki tempat tinggal saat merantau ke Jakarta. Hal yang membedakan juga sanggar Bapontar dengan sanggar seni lainnya, yaitu selain bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya minahasa juga sebagai wadah yang peduli akan keadaan sosial terhadap orang yang belum memiliki tempat tinggal.

Dalam sebuah sanggar seni, untuk bisa mempertahankan eksistensinya dalam jangka waktu yang lama dan dapat terus berkarya selama berpuluh-puluh tahun, tentulah tidak semudah membalikan telapak tangan. Melalui perjalanan panjang dalam membangun solidaritas yang tinggi, tentu diperlukan strategi-strategi dalam menghadapi segala bentuk tantangan yang akan dihadapinya. Tanpa adanya strategi-strategi tersebut, tentunya semua masalah yang dihadapi oleh sebuah sanggar akan sulit untuk dilewati.

> Sanggar seni adalah sebuah sarana untuk melakukan aktivitas berkesenian oleh sekelompok orang yang meliputi pelestarian, penelitian, dan kerjasama. Sanggar seni sangat diperlukan kehadirannya oleh masyarakat, seniman, dan pemerintah sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kesenian di Indonesia (Hartono, 1984: 132).

Tidak mudah mempertahankan sebuah sanggar kesenian selama berpuluh-puluh tahun. Apalagi sampai *go international*, dan diakui oleh dunia. Kita ketahui banyak sanggar kesenian yang sudah lama terbentuk, dan sampai saat ini masih aktif dalam berbagai *event* kesenian di mancanegara, contohnya seperti Saung Udjo di Bandung, Sekehe Gong Sadya di Bali, dan masih banyak lagi. Sanggar-sanggar tersebut, merupakan beberapa contoh sanggar yang berhasil menerapkan strategi komunikasi kelompoknya dengan baik. Tentunya selain keberhasilan tersebut, banyak pula sanggar yang sudah lama terbentuk tetapi belum bisa menunjukan keeksistensiannya di mancanegara bahkan di Indonesia.

Berangkat dari hal tersebut sehingga anggota dari sanggar Bapontar mempunyai keseriusan dalam belajar memainkan alat musik kolintang, ditambah alat musik kolintang merupakan alat musik tradisional yang memiliki *instrument* yang lebih lengkap dibandingkan alat musik pada umumnya. Sehingga, *instrument* dari alat musik kolintang lebih berwarna yang membuat para penikmat musik menikmati pertunjukan alat musik kolintang.

Strategi dalam sebuah kelompok sangat diperlukan untuk memenuhi tujuan kelompok yang ingin dicapai. Sebuah kelompok yang baik, berarti di dalamnya terdapat sebuah sistem komunikasi yang baik pula. Komunikasi yang terjalin dengan baik dapat mempengaruhi perilaku-perilaku anggota kelompok atau memotivasi anggota kelompok sesuai dengan apa yang menjadi visi dan misi kelompok tersebut. Komunikasi yang terjalin di dalam kelompok merupakan wadah yang tepat untuk melahirkan gagasan-gagasan yang kreatif dan juga merupakan sebuah metode pendidikan yang efektif.

Apabila berbicara mengenai strategi komunikasi, maka tidak terlepas dengan bagaimana sebuah perubahan terjadi secara mudah dan tepat. Dalam penelitian ini khususnya adalah kelompok. Sebuah komunikasi pada dasarnya dapat merubah citra individu atau kelompok untuk mengenal dirinya sendiri atau lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang dimaksud disini adalah sebuah perubahan sosial yang terjadi tanpa henti mau itu yang terjadi secara spontan ataupun dengan disengaja. Dalam konteks ini ide-ide baru atau gagasan-gagasan baru disebarkan dan dianjurkan penerimaannya atau penggunaannya kepada sesama anggota kelompok melalui proses komunikasi. Untuk membentuk suatu perubahan sosial dengan penyebaran ide dan gagasan baru tersebut

diperlukan sebuah perencaan dan perumusan strategi, ini dikarenakan dalam prosesnya banyak ditemukan hambatan-hambatan dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai suatu perubahan sosial. Membangun komunikasi seperti ini di dalam kelompok memang bukan hal yang mudah dan sederhana, maka dari itu dibutuhkanlah sebuah strategi komunikasi.

Dari data diatas peneliti menarik permasalahan tentang strategi komunikasi yang dilakukan oleh sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang, karena strategi komunikasi merupakan kunci keberhasilan sanggar Bapontar menumbuhkan minat belajar setiap anggotanya terhadap alat musik kolintang itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ini bertujuan untuk menunjukan rasa kecintaan dan pelestarian yang dapat dilakukan sanggar Bapontar dalam menjaga budaya minahasa, yang mana budaya minahasa sendiri tidak hanya ada di Sulawesi Utara melainkan juga dilestarikan di Ibu Kota, yaitu di Jakarta yang terletak di Karet Sawah 212 Karet Semanggi daerah khusus Ibu Kota Jakarta.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana cara menetapkan **komunikator** Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang di Jakarta?
2. Bagaimana penyampaian **pesan** Sanggar bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang di Jakarta?
3. Bagaimana pemilihan **media** di Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang di Jakarta?
4. Bagaimana **pengaruh** kegiatan Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang di Jakarta?

3. Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara kualitatif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Meleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Meleong, 2007:5).

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Dezin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Meleong, menyatakan: "bahwa penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5).

Metode deskriptif-kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif. Itu perbedaan esensial anatara metode deskriptif-kualitatif dengan metode-metode yang lain. Metode deskriptif-kualitatif mencari teori, bukan menguji teori; *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing* dan *heuristic*, bukan verifikasi. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi). Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.

Metode deskriptif-kualitatif sering disebut penelitian yang *insightmulating*, yakni peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian.

Menurut Creswell (2010), metode deskriptif-kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivisme adalah:

1. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apa pun. Kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna. Karena itu, banyak peneliti berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tidak jarang mereka gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klai tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrument pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan.
5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias.

4. Hasil Penelitian

Komunikator merupakan ujung tombak keberhasilan suatu pesan yang ingin disampaikan suatu kelompok sanggar seni kepada anggotanya. Begitu pula yang terjadi di Sanggar Bapontar, komunikator memiliki peranan yang sangat penting demi terciptanya persamaan pikiran antara anggota-anggotanya. Selain memiliki peranan untuk tercapainya persamaan tersebut, komunikator di Sanggar Bapontar juga memiliki peranan untuk menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang. Mengingat alat musik kolintang merupakan alat musik yang bukan berasal dari pulau Jawa, sehingga diperlukan banyak strategi agar anggota yang bukan berasal dari Minahasa dapat meningkatkan minatnya dalam mempelajari alat musik kolintang. Oleh karena itu penetapan seorang komunikator harus dianggap serius, demi tercapainya misi yang ada di Sanggar Bapontar.

Kewenangan untuk menetapkan seorang komunikator di Sanggar Bapontar diperankan oleh pemilik Sanggar Bapontar itu sendiri. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan penambahan anggota yang terus menerus meningkat, penetapan komunikator dibantu oleh komunikator itu sendiri. Komunikator di Sanggar Bapontar merupakan pelatih alat musik kolintang, sehingga para pelatih tersebut terkadang memilih anggota yang memiliki pemahaman lebih mengenai alat musik kolintang dibandingkan dengan anggota lainnya untuk menjadi komunikator.

Hal ini dianggap efektif, karena ada beberapa anggota yang malu atau lebih segan bertanya kepada pelatih dibandingkan kepada anggota lainnya. Seperti yang telah diamati peneliti melalui teknik triangulasi pada setiap latihannya, seorang komunikator di ruang tersebut memilih langsung anggota yang lebih cepat memahami pesan yang disampaikan, untuk membantu menjelaskan kepada anggota lain yang belum memahami. Peneliti tidak hanya mengamati pada saat proses belajar berlangsung, namun diluar proses belajar di dalam ruangan pun berlaku bagi anggota yang ditunjuk komunikator untuk menjadi komunikator diantara anggota-anggota yang lainnya.

Dilihat dari syarat yang harus dimiliki seorang komunikator yaitu meliputi daya tarik, keahlian (kompetensi), sikap, kredibilitas, pendekatan, dan cara penyampaian, terdapat kesamaan aspek yang Sanggar Bapontar cari untuk menetapkan komunikatornya. Saat komunikator berbicara terhadap komunikannya terkadang daya tarik komunikator menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan perubahan pola pikir ataupun sikap komunikannya. Hal itu didapat ketika peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam mengenai komunikator yang ada di Sanggar Bapontar. Hasil observasi lapangan yang peneliti dapat mengenai komunikator adalah dalam proses mempelajari alat musik kolintang, pemilihan komunikator dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Komunikator yang ada di Sanggar Bapontar merupakan orang-orang yang memiliki kompeten di bidang alat musik kolintang, sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh anggota Sanggar Bapontar yang akan mempelajari alat musik kolintang.

Dalam proses mengajak orang agar tertarik mempelajari alat musik kolintang, diperlukan daya tarik yang dimiliki oleh seorang komunikator. Misalnya dengan berbagi pengalaman tentang

perjalanan yang ia lalui selama memainkan alat musik kolintang, atau dengan cara memberi tantangan terhadap calon anggota dari Sanggar Bapontar tersebut. Sikap kagum yang dimiliki oleh anggota terhadap komunikatornya juga menjadikan daya tarik komunikator, karena dengan rasa kagum yang dimiliki anggota tersebut menjadi termotivasi untuk mengikuti jejak sang komunikator.

Komunikator yang memiliki keahlian (kompetensi) didalam penguasaan materi saat mengajar cenderung lebih berhasil melakukan proses penyampaian pesan kepada anggota Sanggar Bapontar. Apalagi jika komunikator tersebut ditunjang dengan keahlian mengaransemen lagu, proses mengajar alat musik kolintang menjadi tidak monoton yang mengakibatkan anggota tertarik lebih dan termotivasi untuk mencapai target aransemen yang diberikan komunikator. Keahlian mengaransemen lagu didapat dari jam terbang yang panajng dalam bidang alat musik kolintang, komunikator memiliki pengalaman yang lebih sehingga bisa di salurkan kepada anggota yang mempelajari alat musik kolintang.

Sikap dari komunikator juga bisa menumbuhkan minat seorang anggota untuk mempelajari alat musik kolintang. Ketika proses mengajar alat musik kolintang, ada sikap yang harus komunikator miliki misalnya sikap tegas dan sikap toleran. Kedua sikap tersebut dimiliki oleh komunikator di Sanggar Bapontar. Pada saat proses belajar alat musik kolintang, anggota Sanggar Bapontar menilai Danny Mustafa merupakan pelatih yang tegas, karena beliau mengajarkan sesuai kebiasan yang beliau terapkan saat mengajar. Sedang Hendrik Sumual memilki sikap yang toleran, karena beliau mengikuti apa yang anggota inginkan pada saat proses mempelajari alat musik kolintang namun tetap diarahkan sesuai dengan koridor yang tepat. Namun sikap yang dimiliki para komunikator tersebut berbeda ketika diluar jam belajar alat musik kolintang. Ketika di luar proses belajar peneliti mengamati Danny Mustafa merupakan sosok santai dan humoris juga dalam berinteraksi dengan anggotanya.

Komunikator yang memiliki kredibilitas dimata komunikannya, jauh lebih dipercaya oleh komunikannya dibandingkan yang tidak memiliki kredibilitas. Hal itu dibuktikan oleh para pelatih alat musik kolintang di Sanggar Bapontar yang memiliki kredibilitas yang terbukti dari jam terbang mereka yang panjang dalam menggeluti alat musik tradisional Minahasa ini. Kedua informan pendukung yang peneliti wawancara juga menyetujui orang yang diberi kewenangan untuk melatih alat musik kointang di Sanggar Bapontar oleh Beiby Luana Sumanti ini, memiliki kredibilitas yang tidak diragukan lagi.

Selain faktor kredibilitas yang tinggi, faktor pendekatan yang tepat juga dapat menumbuhkan minat anggota mempelajari alat musik kolintang. Ketika dalam proses komunikasi komunikator dan komunikan saling terbuka pikirannya. Biasanya kedekatan antara komunikator dan komunikan pun terjalin. Seperti yang dialami oleh pelatih Sanggar Bapontar Hendrik Sumual dengan muridnya Fatli Stenli, memiliki kedekatan yang lebih besar dibandingkan dengan anggota yang lain. Hal itu karena keduanya memiliki pikiran yang terbuka satu sama lain.

Dari cara penyampaian komunikator kepada komunikannya, proses komunikasi pun bisa diukur keberhasilannya. Seorang komunikator yang cara penyampaiannya hangat dan bersahabat memiliki faktor lebih tinggi menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang dibandingkan dengan yang tidak. Karena cara penyampaian yang hangat dan bersahabat bisa memberikan perasaan nyaman, dan meningkatkan loyalitas anggota Sanggar Bapontar tersebut.

Pada awal terbentuknya Sanggar Bapontar selain faktor diatas, ketentuan untuk menjadi seorang komunikator diantaranya harus berasal dari Minahasa. Karena alat musik kolintang merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Minahasa, sehingga terdengar asing di daerah Jawa ini. Oleh karena itu panetapan komunikator harus orang yang memiliki latar belakang keturunan Minahasa, hal itu cukup membantu dalam proses pengenalan alat musik kolintang itu sendiri kepada anggotanya. Penetapan komunikator langsung dipilih oleh pemilik Sanggar Bapontar yaitu Beiby Luana Sumanti. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan seiring bertambahnya jumlah anggota di Sanggar Bapontar secara terus-menerus, penetapan komunikator dibantu oleh komunikator itu sendiri. Komunikator memilih langsung anggota yang memiliki pemahaman lebih cepat dibandingkan dengan anggota lainnya untuk menjelaskan sekaligus menjadi tutor untuk anggota yang belum paham. Setelah peneliti amati di luar jam belajar alat musik kolintang,

komunikator yang dipilih oleh pengajar di Sanggar Bapontar, tetap menjadi panutan bagi anggota yang lain dalam bertukar pikiran mengenai alat musik kolintang. Ini merupakan proses pembelajaran menjadi seorang *leader* yang positif bagi kemajuan Sanggar Bapontar.

Dari beberapa penjelasan mengenai penetapan komunikator yang diamati melalui tahapan di atas dapat disimpulkan bahwa penetapan komunikator Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang yaitu Dilakukan oleh pemilik Sanggar Bapontar, namun seiring berjalannya waktu penetapan komunikator dibantu oleh komunikator itu sendiri dengan memilih anggota yang memiliki pemahaman lebih cepat dibandingkan dengan anggota lainnya. Selain itu selain ada pertimbangan lain saat menetapkan seorang komunikator di Sanggar Bapontar, dengan berpedoman pada beberapa aspek yang harus dimiliki seorang komunikator diantaranya memiliki daya tarik, keahlian, sikap, kredibilitas, pendekatan, dan cara penyampaian yang tepat kepada anggotanya. Pemilik Sanggar Bapontar membebaskan setiap komunikator untuk mengatur masa kerja dan jadwal mereka dalam melatih anggota Sanggar Bapontar, seperti yang peneliti lihat di lapangan keadaan di Sanggar Bapontar begitu bersahabat baik di dalam ruang belajar maupun di luar, karena ada beberapa komunikator yang memiliki sikap tidak begitu tegas seperti di dalam ruang belajar ketika berada di luar ruangan terhadap anggotanya.

Pada sub bahasan ini, peneliti membagi tiga komponen penting dalam penyusunan pesan Sanggar Bapontar yang bertujuan untuk menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang. Ketiga komponen pesan tersebut meliputi: Penyampaian pesan, bentuk pesan, dan gaya pesan.

Penyampaian pesan di Sanggar Bapontar berisikan berbagai pesan yang akan diajarkan kepada anggota mengenai alat musik kolintang. Pesan yang pertama kali disampaikan yaitu pengenalan terhadap alat musik kolintang yang memiliki 10 buah alat untuk mencapai irama seperti musik *orchestra*, dan pengenalan sejarah alat musik kolintang. Pesan selanjutnya yang disampaikan adalah bagaimana cara menggunakan tiga alat pukul sekaligus dan bagaimana cara mengoperasikan alat musik kolintang secara benar. Kemudian penyampaian pesan mengenai bermain alat musik kolintang sesuai not sebuah lagu. Terakhir penyampaian pesan mengenai bagaimana membaca not balok dan menulis not balok sehingga memudahkan setiap anggota mengaransemen sebuah lagu.

Tahapan diatas merupakan tahapan dasar penyampaian pesan yang dilakukan komunikator Sanggar Bapontar kepada anggotanya. Tahapan terakhir yaitu mengaransemen lagu merupakan tahapan yang sangat penting, karena apabila materi yang disampaikan tidak menarik, maka anggota akan cepat merasa bosan dan menyerah. Tapi apabila dikemas semenarik mungkin akan menumbuhkan minat anggotanya untuk mempelajari alat musik kolintang lebih dalam lagi. Seperti yang peneliti amati ketika salah satu komunikator Sanggar Bapontar Hendrik Sumual memberi pengarahan bagaimana cara mengaransemen lagu kepada salah satu anggota Sanngar Bapontar yaitu Fatli Stenli. Beliau selalu memberi tantangan kepada Fatli untuk memecahkan aransemen sebuh lagu, sehingga Falti semakin tertarik menggali permainan alat musik kolintang lebih dalam lagi. Di ruang belajar ataupun di luar jam belajar alat musik kolintang, Hendrik Sumual sangat terbuka untuk berdiskusi dengan anggota Sanggar Bapontar, sehingga anggota bebas bertanya kapan saja apabila ada yang tidak dipahami pada proses belajar di ruangan. Selain itu hal tersebut bisa membangun kedekatan interpersonal antara komunikator dengan anggotanya.

Bentuk pesan yang disampaikan di Sanggar Bapontar dibagi menjadi dua yaitu pesan persuasif dan pesan edukatif. Pesan persuasif yaitu pesan yang digunakan Sanggar Bapontar untuk menarik minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang, pesan edukatif yaitu pesan yang disampaikan komunikator Sanggar Bapontar dalam proses pembelajaran alat musik kolintang, dan gaya bahasa yaitu bahasa yang digunakan pada saat pesan disampaikan komunkator kepada komunikannya. Hal tersebut di dapatkan peneliti ketika melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada informan, data yang peneliti dapatkan yaitu dalam pemilihan pesan yang dilakukan Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang dibuat seringan mungkin sehingga anggota tersebut mudah memahami apa yang komunikator sampaikan.

Uraian bentuk pesan yang dipilih Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang yaitu melalui pesan persuasif, yaitu pesan yang memiliki suatu proposisi artinya ada hasil yang diperoleh komunikator dari komunikan atas pesan yang disampaikan. Banyak cara yang dapat digunakan dalam penyusunan pesan yang memakai teknik persuasi, namun teknik penyusunan pesan persuasi yang sesuai dengan Sanggar Bapontar teknik penyusunan pesan yang penuh dorongan.

Penyusunan pesan yang penuh dorongan adalah teknik penyusunan pesan yang mengutamakan pengaruh internal psikologis komunikan agar mengikuti pesan yang diberikan komunikator. Misalnya yang dilakukan Sanggar Bapontar ketika menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang yaitu dengan memberikan motivasi dan pandanga bahwa setiap anggota bisa memainkan alat musik kolintang asal memiliki suatu kemauan yang kuat dan ditunjang dengan latihan yang intensif.

Pengaruh internal psikologis yang ada didalam pesan secara tidak langsung bisa didapatkan ketika anggota Sanggar Bapontar mengikuti teman-temannya mempelajari alat musik kolintang. Hal ini disebabkan oleh lokasi sanggar yang merangkap sebagai rumah singgah, sehingga orang yang tadinya tidak berminat mempelajari alat musik kolintang menjadi tertarik karena sebagian penghuni singgah mempelajari alat musik kolintang. Ketertarikan itu muncul ketika melihat teman-temannya bermain alat musik kolintang dengan indah.

Rayuan untuk mempelajari alat musik kolintang juga dilakukan Sanggar Bapontar demi melestarikan salah satu kebudayaan Minahasa tersebut. Karena kebiasaan pemuda Minahasa itu meminum minuman keras, maka salah satu komunikator merayu para pemuda tersebut dengan membelikan minuman keras sehingga mereka mau mempelajari alat musik kolintang. Hal tersebut memang terkesan negatif, karena merayu dengan cara yang salah. Namun ketika para pemuda tersebut sudah bisa memetik hasil yang ia dapatkan dari bermain alat musik kolintang, rayuan dengan menggunakan minuman keras sudah tidak diperlukan lagi, bahkan mereka kini lebih serius dalam mempelajari alat musik kolintang.

Pesan mendidik yaitu pesan yang tidak hanya berisi pengetahuan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, namun pesan mendidik berisi pesan yang disertai referensi atau pengalaman yang dilalui komunikator untuk disebarkan kepada komunikannya. Karena sebagian anggota Sanggar Bapontar adalah anak jalanan, pemilihan pesan mendidik yang paling sering dilakukan oleh Sanggar Bapontar yaitu pesan moral. Banyak anak jalanan yang dibekali pesan moral terutama oleh pemilik Sanggar Bapontar Beiby Luana Sumanti. Misalnya tidak boleh meludah sembarangan, harus menghormati orang yang lebih tua, dan sopan santun yang harus dijaga. Ketika melakukan observasi lapangan, peneliti melihat bagaimana pemilik Sanggar Bapontar imengajarkan pesan moral secara langsung kepada anggota Sanggar Bapontar, yaitu dengan cara memberi contoh terlebih dahulu kepada anggota tersebut. Menurut yang peneliti amati, dengan memberi contoh terlebih dahulu etiket yang baik, dapat menumbuhkan perasaan tidak enak ketika seorang anggota keluar dari koridor yang sudah dicontohkan. Hal ini cukup berhasil dalam pemberian pesan moral yang diberikan oleh pemilik Sanggar Bapontar tersebut.

Pesan mendidik berikutnya dilakukan ketika proses mengajar alat musik kolintang, komunikator memberikan kebebasan berekspresi. Kebebasan ini tidak semata-mata diberikan komunikator kepada anggota Sanggar Bapontar, tetapi mereka bebas berekspresi ketika membuat sebuah aransemen lagu namun tetap dipantau dan diarahkan sehingga tetap berada di dalam koridor yang tepat. Selain itu salah satu komunikator selalu menekankan untuk menggunakan *feeling* ketika bermain alat musik kolintang, sehingga proses belajar memainkan sebuah lagu berlangsung lebih cepat jika disatukan dengan pemainan alat musik kolintang yang lain.

Gaya bahasa dalam proses penyampaian pesan sangat dibutuhkan, karena bahasa dapat membantu penyusunan pesan menjadi logis dan mudah dimengerti oleh orang lain. Keragaman kebudayaan di Indonesia membuat Negara ini memiliki bahasa yang sangat beragam. Melihat keberagaman bahasa yang ada di Indonesia dan melihat latar belakang Sanggar Bapontar yang memperkenalkan alat musik kolintang di daerah non Minahasa, membuat peneliti menambahkan

pertanyaan yang diberikan kepada informan mengenai gaya bahasa yang digunakan Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari ala musik kolintang.

Dari hasil yang didapat wawancara dan observasi lapangan, penyusunan pesan Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang menggunakan bahasa sehari-hari atau non formal. Pemilihan penyusunan pesan yang menggunakan bahasa sehari-hari sudah masuk sasaran, karena dalam suatu praktek penggunaan bahasa yang formal dinilai kaku dan sulit untuk membangun pendekatan yang relatif singkat.

Media merupakan alat yang bisa menjadi penunjang proses komunikasi yang dilakukan di Sanggar Bapontar dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang. Pada hakikatnya seseorang akan lebih tertarik dan merasa bangga apabila hal yang ditekuninya tersebut mendapat respon positif apalagi sampai oleh masyarakat. Begitu pula strategi dalam pemilihan media yang dilakukan Sanggar Bapontar untuk memperkenalkan alat musik kolintang dan kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Bapontar. Apabila alat musik kolintang sudah diakui keberadaannya di masyarakat sekitar, diharapkan anggota Sanggar Bapontar lebih terpacu untuk melakukan yang terbaik di setiap kegiatannya. Oleh karena itu mempromosikan Sanggar Bapontar khususnya alat musik kolintang di Indonesia merupakan hal yang wajib dilakukan Sanggar Bapontar untuk mengembangkan minat anggotanya mempelajari alat musik kolintang. Namun pemilihan media harus di seleksi lebih dalam, agar tidak terjadi pemborosan biaya yang tidak tepat terhadap sasaran.

Seperti yang diamati peneliti langsung pada saat observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada informan, media yang dipilih Sanggar Bapontar kebanyakan media baru seperti memanfaatkan media internet khususnya media sosial karena praktis dan tidak mengeluarkan biaya secara besar. Adapun peliputan dari media masa seperti televisi dan radio didapatkan tanpa harus mengeluarkan biaya, karena pihak media masa tertarik terhadap banyaknya kegiatan yang dilakukan Sanggar Bapontar. Hal tersebut menurut peneliti sangat menguntungkan pihak Sanggar Bapontar dalam mempromosikan kebudayaan Minahasa khususnya permainan alat musik kolintang.

Selain memanfaatkan media diatas, Sanggar Bapontar juga memiliki sarana yang memadai untuk belajar di luar alat musik kolintang. Diantaranya studio band, alat-alat rekaman untuk membuat lagu, dan ruangan multimedia. Sarana tersebut dilengkapi Sanggar Bapontar untuk menarik anggota agar mau bergabung dengan Sanggar Bapontar. Selain bisa mempejari alat musik tradisional kolintang para anggota bisa bertukar ilmu dengan alat musik modern lainnya.

Pada tahun 2011 Sanggar Bapontar membuat suatu film dokumenter berjudul ‘Kolintang Never die’ yang diperankan oleh Nadia Vega, Abdee Slank dan Gideon Tengker Ayah dari Nagita Slavina. Beberapa anggota Sanggar Bapontar yang memiliki bakat akting juga ikut memerankan bagian di film tersebut. Sanggar Bapontar memikirkan secara matang bagaimana cara memberikan sarana yang baik bagi anggotanya yang ingin belajar apapun, dari memainkan alat musik tradisional kolintang, belajar merekam sebuah lagu, sampai belajar mengedit video dan foto semua disediakan media yang lengkap demi memajukan Sanggar. Dari banyaknya kegiatan dan hasil kegiatan yang dilakukan Sanggar Bapontar membuat pihak media masa tertarik untuk mengundang di acara *talkshow* terutama yang bertemakan kebudayaan. Ini merupakan keuntungan yang sangat besar bagi Sanggar Bapontar untuk mempromosikan Sanggar Bapontar ke seluruh Indonesia dan diharapkan dapat menumbuhkan minat anggotanya terhadap alat musik kolintang.

Sedangkan pemilihan media untuk proses mengajarkan alat musik kolintang masih menggunakan media cetak seperti *handout* yang berisikan not angka sebuah lagu. Hal ini dianggap sebagai media yang paling tepat bagi pemula, apalagi orang yang tidak bisa membaca not balok dan belum terasah *feeling* nya dalam memainkan alat musik. Media cetak juga sangat membantu ketika proses membaca dan menulis sebuah not, apalagi dalam proses mengaransemen lagu, dibutuhkan kemampuan menulis dan membaca not dengan baik sehingga dapat menghasilkan *instrument* musik yang optimal. Namun media baru seperti internet dan *handphone* tetap dibutuhkan dalam proses mengajar, karena ketika anggota Sanggar Bapontar tidak mengetahui lagu yang akan di gunakan pada proses latihan, bisa mendengarkan gambaran lagu pada *handphone* tersebut.

Berbicara media pasti selalu ada hambatan yang dilalui ketika media tersebut digunakan. Dari cara penyampaian ataupun hambatan dari penerima media itu sendiri. Hambatan yang dirasakan oleh Sanggar Bapontar dalam proses penyebaran informasi menggunakan media sosial yaitu hambatan terhadap ketertarikan khalayak terhadap informasi yang diberikan. Karena tidak semua orang tertarik dengan kegiata-kegiatan yang dilakukan Sanggar Bapontar. Selain itu hambatan yang dirasakan yaitu hambatan dari anggota Sanggar Bapontar itu sendiri, seperti ketika proses belajar ada beberapa anggota yang kurang serius dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator. Hal tersebut menjadikan hambatan bagi komunikator, karena proses penyampaian pesan belum tentu dapat tersampaikan dengan benar.

Setiap program komunikasi yang dilakukan pasti memiliki tujuan, yakni mempengaruhi target sasaran. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima pesan sesudah atau sebelumnya. Di dalam proses komunikasi pengaruh memiliki peranan sangat penting, karena kita bisa mengetahui keberhasilan atau kegiatan komunikasi yang kita lakukan. Pengaruh yang kita berikan bisa berbentuk perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati ketika peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap informan untuk mengetahui pengaruh kegiatan yang diharapkan Sanggar Bapontar yaitu pengaruh yang diharapkan dari anggota Sanggar Bapontar dan tolak ukur keberhasilan kegiatan yang dilakukan Sanggar Bapontar.

Pengaruh kegiatan yang diharapkan tentu saja setiap komunikator atau orang yang memiliki peran dalam pembentukan Sanggar Bapontar menginginkan agar Sanggar Bapontar bisa terus eksis, dan musik kolintang bisa menjadi salah satu identitas Negara kita Indonesia dimata dunia. Dan Sanggar Bapontar selalu solid sampai akhir hayatnya sehingga apa yang saya cita-citakan melestarikan kebudayaan minahasa khususnya di musik kolintang ini bisa tercapai.

Pengaruh kegiatan yang diterima Sanggar Bapontar, dilihat dari sudut pengetahuan dan perilaku anggota Sanggar Bapontar. Apabila dilihat dari segi pengetahuannya, komunikator memiliki gambaran tentang materi apa yang akan diberikan selanjutnya. Apabila dilihat dari segi perilaku bisa dilihat dari ke arah mana perilaku yang ditunjukan anggota Sanggar Bapontar tertuju, ke arah positif atau ke arah negatif. Setiap komunikator pasti menginginkan perubahan sikap tersebut ke arah yang positif, namun apabila hal yang terjadi sebaliknya maka langkah yang diambil selanjutnya harus lebih baik dari sebebelumnya, sehingga hal tersebut tidak terjadi lagi.

Selain dari perubahan sikap, prestasi yan diraih oleh anggota Sanggar Bapontar bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan kegiatan yang dilakukan Sanggar Bapontar dalam menumbuhkan minat anggota mempelajari alat musik kolintang. Prestasi tersebut tidak didapatkan dengan mudah, namun dibutuhkan kreatifitas yang ada dalam diri anggota Sanggar Bapontar untuk dapat meraih prestasi yang banyak. Terakhir apabila semua hal diatas sudah ada dalam diri anggota Sanggar Bapontar, maka loyalitas terhadap Sanggar Bapontar akan muncul dengan sendirinya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan dan dinalisa pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Penetapan Komunikator Sanggar Bapontar Jakarta dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang** dilakukan oleh pemilik Sanggar Bapontar, namun seiring berjalannya waktu penetapan komunikator dibantu oleh komunikator itu sendiri dengan memilih anggota yang memiliki pemahaman lebih cepat dibandingkan dengan anggota lainnya. Selain itu selain ada pertimbangan lain saat menetapkan seorang komunikator di Sanggar Bapontar, dengan berpedoman pada beberapa aspek yang harus dimiliki seorang komunikator diantaranya memiliki daya tarik, keahlian, sikap, kredibilitas, pendekatan, dan cara penyampaian yang tepat kepada anggotanya. Pemilik Sanggar Bapontar membebaskan setiap komunikator untuk mengatur masa kerja dan jadwal mereka dalam melatih anggota Sanggar Bapontar, seperti yang peneliti lihat di lapangan keadaan di Sanggar Bapontar begitu bersahabat baik di dalam ruang belajar maupun di luar, karena ada beberapa komunikator yang

memiliki sikap tidak begitu tegas seperti di dalam ruang belajar ketika berada di luar ruangan terhadap anggotanya.

2. **Penyampaian Pesan Sanggar Bapontar Jakarta dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang yaitu** pengenalan terhadap alat musik kolintang yang memiliki 10 buah alat untuk mencapai irama seperti musik *orchestra*, dan pengenalan sejarah alat musik kolintang. Bagaimana cara menggunakan tiga alat pukul sekaligus dan bagaimana cara mengoperasikan alat musik kolintang secara benar. Penyampaian pesan mengenai bermain alat musik kolintang sesuai not sebuah lagu. Penyampaian pesan mengenai bagaimana membaca not balok dan menulis not balok sehingga memudahkan setiap anggota mengaransemen sebuah lagu.
3. **Pemilihan Media Sanggar Bapontar Jakarta dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang** adalah media cetak *handout* yang berisikan not-not angka yang ditujukan bagi pemula. Hal ini karena dalam bermain sebuah alat musik, diperlukan dasar not angka agar bisa memainkan suatu lagu secara tepat dan serentak. Media yang digunakan dalam proses pengenalan alat musik kolintang diluar Minahasa adalah media elektronik. Pada media baru atau internet berisikan informasi dan kegiatan yang dilakukan Sanggar Bapontar, sehingga orang dengan mudah mengaksesnya, dan dengan banyaknya kegiatan yang Sanggar Bapontar unggah di media sosial, membuat media yang lainnya ikut menyiarkan dan meliput kegiatan yang Sanggar Bapontar lakukan.
4. **Pengaruh Kegiatan yang Diharapkan Sanggar Bapontar dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang** dilihat dari perubahan sikap dan prestasi yang diraih anggota Sanggar Bapontar. Apabila belum maksimal proses penyampaian pesan lebih dimaksimalkan dengan memberikan contoh yang dapat membuat anggota tersebut lebih memahami apa yang disampaikan, sehingga dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan anggota Sanggar Bapontar dan Sanggar Bapontar mendapatkan hasil dari perubahan tersebut. Apalagi dalam proses penyampaian pesan edukasi umpan balik yang diterima Sanggar Bapontar berlangsung cepat, sehingga proses evaluasi akan mudah dilakukan demi terciptanya perubahan kea rah yang lebih baik.
5. **Strategi Komunikasi Sanggar Bapontar Jakarta dalam Menumbuhkan Minat Anggotanya Mempelajari Alat Musik Kolintang** ada pada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Bapontar, dari mulai proses pembelajaran alat musik kolintang tersebut maupun pada kehidupan sehari-hari. Komunikator yang bisa memenuhi segala keingintahuan anggota, pesan yang menarik, media yang lengkap akan menghasilkan pengaruh yang baik bagi minat anggotanya lebih tekun mempelajari alat musik kolintang.

6. Daftar Pustaka

A. Daftar Buku :

Abidin, Zaenal. 2002. *Filsafat manusia*. Bandung: PT.Remaja Rosada Karya

Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiati., Karlinah, Siti. 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandug : Simbiosa Rekatama Media.

Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Curtis, Dan B., Floyd, James J., Winsor, Jerry L., 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Cragan F. John. 2004. *Communication in Small Groups*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.

Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hadiwijono, Harun. 2011. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius

Hamidi. 2010. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press

Littlejohn, Stephen W., Foss, Karen A. 2014. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika.

Moeleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Pace, R. Wayne., dan Faules, Don F. 2010. *Komunikasi Orfabisasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakraya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi dengan contoh Analisis Statistik*. Bandung : Rosdakarya.

Sendjaja, Djuarsa. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.